

MASUKNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI AMERIKA SERIKAT

M Aqil Mubarak¹, Adzkiyak²
maqil4512@gmail.com¹, adzkiyak@gmail.com²
Universitas PGRI Argopuro Jember

ABSTRAK

Masuknya Islam ke Amerika Serikat merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap dan dalam berbagai dimensi. Jejak awal Islam di Amerika dapat ditelusuri kembali ke abad ke-17 melalui kedatangan orang-orang Afrika yang diperbudak, banyak di antaranya berasal dari komunitas Muslim di Afrika Barat. Namun, tekanan sosial dan kebijakan perbudakan menyebabkan banyak orang kehilangan identitas agama mereka. Gelombang kedatangan Islam yang signifikan terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui migrasi para pekerja dan pedagang dari Timur Tengah, yang mendirikan komunitas Muslim pertama dan lembaga-lembaga keagamaan. Pada pertengahan abad ke-20, Islam terus berkembang melalui gerakan-gerakan keagamaan dan sosial seperti Nation of Islam, diikuti oleh tren konversi yang lebih luas di kalangan orang Afrika-Amerika. Di era modern, pertumbuhan demografis, kebebasan beragama, dan migrasi global telah memperkuat posisi Islam sebagai salah satu agama dengan pertumbuhan tercepat di Amerika Serikat. Proses ini telah membentuk lanskap keagamaan yang pluralistik, memperkenalkan dinamika identitas, integrasi sosial, dan dialog antaragama dalam masyarakat Amerika kontemporer.

Kata Kunci: Sekolah Negeri, Sekolah Individual, Sekolah Berbasis Agama

PENDAHULUAN

Terdiri dari berbagai suku dan ras, Amerika Serikat adalah negara besar dan superpower. Amerika Serikat tidak hanya menjadi perhatian dunia dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik semata-mata. Selain itu, kehidupan religiusnya telah menunjukkan sosok yang berbeda. Setiap agama dan alirannya dapat dianut di Amerika Serikat. Setiap agama Islam dapat hidup bebas di Amerika. 1. Komunitas Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah, dan lainnya banyak ditemukan di sana. Fakta-fakta inilah yang membuat Islam menarik di Amerika Serikat dipelajari dan dibahas.

METODOLOGI

Penelitian Kepustakaan (Library Research): Menganalisis buku, dokumen, dan jurnal penelitian yang terkait dengan topik pendidikan agama Islam di Amerika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amerika Serikat, atau United States of America (USA), merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara adidaya. Julukan ini muncul karena Amerika Serikat mampu menunjukkan kekuatannya di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Selain itu, industri film Hollywood yang mendunia turut membentuk citra Amerika sebagai negara para pahlawan super. Amerika Serikat merupakan sebuah republik federal yang terdiri atas 50 negara bagian serta satu distrik federal. Dua negara bagian yang terletak di luar wilayah utama adalah Alaska, yang berada di sebelah utara Kanada, dan Hawaii, yang terletak di kawasan Samudra Pasifik di selatan Kanada. Secara geografis, Amerika Serikat berbatasan dengan Kanada di utara; Meksiko dan Teluk Meksiko di selatan; Samudra Pasifik di barat; serta Samudra Atlantik di timur. Negara yang beribu kota di Washington, D.C., ini resmi merdeka pada 4 Juli 1776 setelah melepaskan diri dari kekuasaan Britania Raya.



Banyak orang ingin mengetahui berapa jumlah umat Muslim yang tinggal di Amerika Serikat, terutama karena munculnya berbagai perdebatan politik mengenai imigrasi Muslim dan isu-isu terkait. Namun, pertanyaan ini sulit dijawab karena Biro Sensus AS tidak menyertakan data tentang agama, sehingga pemerintah tidak memiliki catatan resmi mengenai jumlah Muslim di negara tersebut.

Meski demikian, berdasarkan survei Pew Research Center dan berbagai kajian demografis lainnya, diperkirakan pada tahun 2017 terdapat sekitar 3,45 juta Muslim dari berbagai kelompok usia yang menetap di Amerika Serikat. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 1,1% dari total populasi negara itu.

Sebagian besar umat Muslim di Amerika Serikat tidak tersebar secara merata. Wilayah metropolitan, seperti Washington, D.C., memiliki komunitas Muslim yang cukup besar. Hal yang sama juga terlihat di beberapa negara bagian seperti New Jersey. Namun, ada pula daerah dan negara bagian lain yang hanya memiliki sedikit penduduk Muslim.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah Muslim di Amerika Serikat mengalami peningkatan signifikan meskipun populasi awal mereka relatif kecil. Berdasarkan laporan Pew Research Center, pada tahun 2007 terdapat sekitar 2,35 juta Muslim di seluruh kelompok usia, termasuk 1,5 juta orang dewasa.

Pada tahun 2011, jumlah ini meningkat menjadi 2,75 juta, dengan sekitar 1,8 juta di antaranya merupakan orang dewasa. Sejak saat itu, populasi Muslim terus bertambah sekitar 100.000 orang setiap tahun. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh terus berlangsungnya migrasi Muslim ke AS serta tingkat kelahiran yang lebih tinggi di kalangan keluarga Muslim Amerika. Berdasarkan data terbaru tahun 2017, jumlah Muslim di AS mencapai sekitar 3,45 juta jiwa, termasuk 2,15 juta orang dewasa. (<https://www.seraamedia.org> diakses pada tanggal 23 Maret 2018)

Sejarah Masuknya Islam di Amerika

Pada periode awal, Islam diperkirakan mulai hadir di Amerika pada abad ke-16 melalui tokoh bernama Estevanico dari Azamor, seorang Muslim asal Afrika Utara yang menjadi budak penjelajah Spanyol. Meski begitu, pengaruh Islam pada masa tersebut masih sangat terbatas. Pada abad ke-17 hingga ke-19, banyak budak dari Afrika Barat dibawa ke Amerika oleh penjajah Eropa. Diperkirakan sekitar 200.000 dari mereka berasal dari wilayah yang telah dipengaruhi oleh budaya dan ajaran Islam.

Gelombang imigrasi Muslim lebih jelas terlihat pada akhir abad ke-19, ketika pendatang dari Timur Tengah, khususnya Suriah, Lebanon, dan Palestina, tiba di Amerika Serikat dalam beberapa fase migrasi. Memasuki abad ke-20, perkembangan Islam semakin tampak dengan berdirinya berbagai gerakan dan organisasi Muslim, salah satunya Nation of Islam yang didirikan pada 1930. Kini, Islam telah menjadi salah satu agama besar di Amerika, ditandai dengan jumlah pemeluk yang terus bertambah dan masjid yang tersebar di berbagai kota. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah masuknya Islam ke Amerika berlangsung panjang dan mengalami perkembangan signifikan dari masa awal hingga era modern. (Yousuf Mroueh dan Subehan Khalik, vol.4 no.2 (2018): h. 317-318 1875 dan 1912)

Sementara itu, pendidikan Islam di Amerika juga memiliki latar belakang sejarah yang beragam, mengingat negara tersebut dihuni oleh berbagai kelompok etnis, ras, dan agama. Pendidikan Islam pertama kali berkembang melalui para imigran Muslim yang datang sejak tahun 1875 dari negara seperti Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, Mesir, dan Indonesia. Kini, terdapat lebih dari 1.200 masjid di seluruh Amerika yang berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan Islam. Masjid-masjid ini menyelenggarakan salat lima waktu, pengajaran Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Pendidikan Islam di pusat-pusat komunitas Muslim (Islamic center) biasanya diadakan pada akhir pekan, yakni hari Sabtu atau Minggu. Selain itu, masjid juga menyediakan perpustakaan yang menghadirkan berbagai literatur tentang Islam serta pengetahuan umum lainnya dalam bahasa Arab maupun Inggris.

Imam dan Organisasi Islam berperan besar dalam perkembangan Islam di Amerika. Imam Warits Deen Muhammad, misalnya, memiliki kontribusi penting dalam memajukan ajaran Islam yang lebih murni sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, organisasi seperti Nation of Islam turut berperan dalam meningkatkan kesadaran keislaman, khususnya di kalangan masyarakat kulit hitam.

Pendidikan Islam di Amerika juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama karena masyarakatnya didominasi oleh pemeluk Kristen serta dipengaruhi oleh paham materialisme. Meski demikian, Islam terus berkembang, dengan lebih dari 5 juta warga Amerika memeluk agama ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperluas pemahaman tentang ajaran Islam baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Terdapat pula catatan sejarah yang menunjukkan keterlibatan Islam dalam kehidupan masyarakat asli Amerika. Walker Sun Eagle dari suku Cherokee, misalnya, mengakui bahwa para penjelajah Muslim telah tiba di wilayah mereka hampir 1.000 tahun yang lalu. Kehadiran Islam ini didukung oleh penemuan berbagai dokumen, seperti undang-undang dan risalah, yang menandakan aktivitas Muslim di benua tersebut. Bukti-bukti tersebut dapat ditemukan melalui Perpustakaan Kongres atau Arsip Nasional AS.

Salah satu dokumen bersejarah adalah Kesepakatan 1987 (Treat of 1987), yang menyatakan bahwa masyarakat asli Amerika menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sektor perdagangan, pelayaran, dan pemerintahan. Selain itu, terdapat catatan tentang pelayaran Ibn Farrukh dari Granada pada Februari 999, jauh sebelum perjalanan Columbus pada 1492. Disebutkan pula bahwa nama "Guanahani," tempat Columbus mendarat, kemungkinan berasal dari bahasa suku Mandinka Muslim, dari kata "ikhwana" dan "Hani," yang berarti "Bani Hani." (Mandinka, 20 Maret 2018)

Beberapa dokumen di Amerika Serikat dan Brasil menunjukkan bahwa kelompok Muslim Mandinka termasuk di antara kaum pertama yang datang ke Amerika. Meski terdapat perdebatan mengenai asal usul kedatangan Islam, keberadaan komunitas Muslim keturunan Afrika di Amerika Utara pada abad ke-16 hingga abad ke-18 merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Setelah runtuhnya Andalusia, banyak Muslim Afrika ditawan bangsa Spanyol lalu dibawa ke Amerika sebagai buruh atau budak. Dalam kondisi itu, mereka tidak mampu mempertahankan, apalagi mengembangkan, agama dan budaya mereka. (Ajid Thohir, 2004, h. 319, h. 13)

Pendidikan Agama Islam di Amerika

Pendidikan di Amerika Serikat telah dimulai sejak masa sebelum negara itu resmi terbentuk. Bahkan sebelum Amerika memproklamasikan kemerdekaannya, pemerintah kolonial sudah mendirikan berbagai college yang menjadi pondasi utama sistem pendidikan di sana. Pada masa awal, masyarakat di seluruh koloni sudah memahami bahwa

pendidikan dan budaya merupakan hal penting untuk masa depan mereka. Kesadaran ini terus berkembang sepanjang masa kolonial dan semakin disempurnakan hingga kini.

Sebagai negara yang telah merdeka selama ratusan tahun, Amerika Serikat memiliki pengalaman yang luas dalam menemukan model pendidikan yang sesuai. Harvard College, misalnya, didirikan pada tahun 1636 di Cambridge, Massachusetts. Menyusul kemudian, pada akhir abad ke-17, berdirilah College of William dan College of Mary di Virginia. Tidak lama setelah itu, dibangun pula College School of Connecticut, yang kelak dikenal sebagai Yale College. Pada perkembangannya, banyak sekolah juga didirikan oleh kelompok-kelompok keagamaan. Hingga sekarang, lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri pada masa awal tersebut tetap bertahan dan terus beroperasi. (taat Wulandari , 23 Maret 2018, h. 1-2)

Di negara-negara yang menganut sistem demokrasi, muncul kesadaran untuk mengawasi sekaligus membatasi campur tangan pemerintah dalam urusan pendidikan. Hal ini terlihat dari diterapkannya prinsip desentralisasi dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Amerika Serikat, sebagai salah satu pelopor demokrasi, telah lama menerapkan sistem ini. Di negara tersebut, kebijakan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah negara bagian (state) serta pemerintah daerah (district).

Pada masa sebelumnya, pemerintah pusat Amerika Serikat memang turut campur dalam kebijakan pendidikan. Sejak tahun 1872, intervensi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan tanah negara kepada pemerintah negara bagian untuk pembangunan fakultas pertanian dan teknik, menyediakan program makan siang di sekolah, memberikan pendidikan bagi penduduk asli Indian, serta menyediakan dana pendidikan bagi para veteran yang kembali kuliah.

Pemerintah pusat juga memberikan pinjaman bagi mahasiswa, menyediakan anggaran untuk penelitian, pertukaran pelajar internasional, dan berbagai bentuk bantuan lain yang dibutuhkan mahasiswa. Selain itu, pemerintah memberikan dukungan tidak langsung kepada sekolah-sekolah berbasis agama berupa penyediaan buku teks dan fasilitas laboratorium, karena undang-undang melarang pemberian bantuan langsung. Namun, intervensi seperti ini mulai berubah sejak masa pemerintahan Presiden Ronald Reagan. Pada masa pemerintahan Presiden Reagan, intervensi pemerintah pusat terhadap pendidikan mulai dikurangi. Hal ini didasari keyakinannya bahwa pemerintah terlalu banyak mencampuri kehidupan masyarakat. Reagan berupaya menekan program-program yang dianggap tidak diperlukan oleh rakyat dengan menghapus praktik-praktik “pemborosan, penipuan, dan penyalahgunaan. (Richard Hofstadter, 2004, h. 417- 418).

Selanjutnya, tanggung jawab serta inisiatif dalam pembuatan kebijakan pendidikan dialihkan kepada pemerintah negara bagian (setara provinsi) dan pemerintah daerah atau distrik (setara kabupaten/kota). Di Amerika Serikat, terdapat 50 negara bagian dan 15.358 distrik, yang masing-masing memiliki kewenangan dan otonomi untuk mengelola pendidikan secara mandiri. (taat Wulandari, h. 3)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, salah satu ciri utama sistem pendidikan di Amerika Serikat adalah tingkat desentralisasi yang tinggi. Pemerintah pusat memberikan otonomi seluas-luasnya kepada pemerintah di tingkat bawah, yaitu negara bagian dan distrik. Meskipun Amerika Serikat tidak memiliki sistem pendidikan yang terpusat atau bersifat nasional, bukan berarti tidak ada pedoman mengenai tujuan pendidikan yang berlaku secara umum di seluruh negeri. Sebagaimana diungkapkan oleh Profesor Allan Bloom dari Universitas Chicago dalam *The Closing of the American Mind*, setiap rezim politik membentuk warganya sesuai kebutuhan masing-masing. Di beberapa negara, tujuan pendidikan adalah mencetak manusia yang saleh; di negara lain, untuk menghasilkan warga yang siap berperang; dan di tempat lain lagi, untuk membentuk individu yang rajin

bekerja.

Secara umum, sistem pendidikan di Amerika Serikat memiliki lima tujuan utama, yaitu 1 Mencapai kesatuan di tengah keberagaman, 2 Mengembangkan nilai dan praktik demokrasi, 3 Mendukung perkembangan individu, 4 Meningkatkan kondisi sosial masyarakat; dan, 5 Mempercepat kemajuan nasional. Selain lima tujuan tersebut, Amerika Serikat juga menekankan visi dan misi pendidikan yang memberikan akses gratis bagi anak usia sekolah untuk 12 tahun pendidikan dasar dan menengah, serta menyediakan pendidikan tinggi dengan biaya yang relatif terjangkau. (Taat Wulandari, h. 4-5)

Dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh mahasiswa jurusan Perbandingan Agama angkatan 2014 UIN Alauddin Makassar pada 25 April 2017, peneliti dari University of South California, Connie Ge, yang juga menjadi pembicara, menyampaikan bahwa pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum di Amerika Serikat. Siswa baru mulai mempelajari pelajaran agama secara spesifik ketika memasuki college atau universitas. Pendidikan agama hanya tersedia di sekolah-sekolah swasta yang berbasis agama. Keberagaman agama di Amerika cukup tinggi, karena masyarakat juga mengakui berbagai agama lain seperti Taoisme, Quaker, Yahudi, dan lain-lain. Connie Ge menambahkan bahwa setelah peristiwa 11 September, semua siswa diwajibkan mengikuti sumpah setia kepada negara, dan pelajaran agama tidak diajarkan di sekolah umum. (<http://makassar.tribunnews.com>, 2008, h. 13)

Salah satu sekolah Islam di Amerika Serikat adalah As-Salam Day School, yang dipimpin oleh Abdul Mun'in Jit mound asal Thailand. Sekolah ini merupakan sekolah Islam kelima di AS yang memiliki akreditasi ganda, baik dari lembaga pendidikan Islam maupun non-Islam. Dengan pengalaman berdiri selama 25 tahun, As-Salam Day School menjadi satu-satunya sekolah di Missouri yang memegang tiga akreditasi sekaligus, yakni dari negara bagian Missouri, Council of Islamic Schools in North America (CISNA), dan lembaga akreditasi nasional.

Menurut Abdul Mun'in, untuk memperoleh akreditasi CISNA, sebuah sekolah harus menerapkan dan mempromosikan ajaran Islam dalam sistem pendidikannya. Akreditasi ini menjadi pengakuan bagi sekolah yang telah mengajarkan Al-Qur'an, bahasa Arab, studi Islam, dan pengetahuan berbasis Islam, terutama bagi orang tua dan siswa. Saat ini, sekolah ini memiliki sekitar 300 siswa dari TK hingga kelas 11, serta 49 staf pengajar, termasuk seorang guru asal Indonesia, Rita Pritarini, yang mengajar Al-Qur'an, bahasa Arab, dan studi Islam.

Program Pendidikan di As-Salam Day School: The Early Childhood Center (ECC)

Sekolah anak usia dini di As-Salam Day School memiliki misi membantu setiap anak mencapai potensi penuh di semua aspek kehidupan. Awalnya, ECC dimulai di sebuah ruangan kecil di lantai dasar yang kini digunakan sebagai ruang penyimpanan. Pada tahun 2014, dengan dukungan masyarakat, bangunan seluas 8.200 kaki persegi di 1400 Wyncrest dibeli, direnovasi, dan dirancang khusus untuk anak-anak usia 6 minggu hingga TK.

ECC menekankan pengembangan anak secara menyeluruh, termasuk kecerdasan emosional, sosial, intelektual, fisik, dan spiritual. Programnya mencakup penitipan anak usia 6 minggu hingga 18 bulan, kelompok 18 bulan hingga 2 tahun, tiga kelas prasekolah usia 3–5 tahun, dan dua kelas TK usia 5–6 tahun. Tujuan ECC adalah membentuk anak-anak yang bahagia, cerdas, dan mampu menerapkan ajaran Islam serta akademik di luar sekolah.

Anak-anak di ECC belajar:

1. Memahami dan mencintai Allah (SWT)
2. Mengetahui Nabi Muhammad (SAW) melalui cerita dan permainan

3. Mencintai Al-Qur'an
4. Melakukan wudhu dan sholat
5. Dasar-dasar bahasa Arab melalui permainan dan kegiatan interaktif
6. Mengenal huruf Arab dan kosakata dasar seperti warna, angka, hewan, bagian tubuh
7. Mendengarkan dan membaca nasheeds Arab untuk memperluas kosakata
8. Mengenal dunia Islam dalam bahasa Arab
9. Menikmati dan menghafal lagu-lagu Islami yang membangun karakter dan kebanggaan menjadi Muslim

Pendidikan Dasar (Elementary)

Di jenjang pendidikan dasar, As-Salam Day School berkomitmen memberikan pengalaman belajar terbaik bagi setiap anak. Kurikulumnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Kelas khusus seperti seni, komputer, dan pendidikan jasmani menjadi bagian penting dari program, yang berperan dalam perkembangan sosial dan spiritual anak. ([3https://www.islamstl.org](https://www.islamstl.org) , 2016)

Perbandingan Pendidikan Islam di Amerika dan Indonesia

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, salah satu ciri utama sistem pendidikan di Amerika Serikat adalah tingginya tingkat desentralisasi. Pemerintah pusat memberikan otonomi yang luas kepada pemerintah di tingkat bawah, yaitu negara bagian dan pemerintah daerah (distrik).

Di Indonesia, gagasan desentralisasi pendidikan mulai menguat seiring dengan reformasi sektor pendidikan. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yang mengatur kewenangan pemerintah daerah, memasukkan pendidikan sebagai salah satu sektor yang mendapatkan otonomi. Menurut Armansyah Putra, sistem ini berbeda dengan kondisi sebelumnya di Indonesia, yang bersifat sangat sentralistik dan tidak memberi kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan pendidikan secara mandiri. Meskipun Indonesia kini sudah memasuki era desentralisasi, pengelolaan pendidikan, terutama terkait anggaran daerah, masih belum mendapatkan perhatian yang optimal. (Armansyah Putra, 2018, h. 1)

Beberapa perbedaan antara sistem pendidikan di Amerika dan Indonesia terlihat pada kebijakan Ujian Nasional (UN). Seperti di Indonesia, Amerika juga memiliki ujian nasional, namun pemerintah federal tetap memberikan kebebasan kepada masing-masing negara bagian untuk menentukan kurikulum dan pelaksanaan ujian nasionalnya sendiri. Perbedaan pola ujian ini terkadang membuat siswa yang pindah antarnegara bagian mengalami kesulitan dalam pengakuan hasil ujian.

Terkait tenaga pendidik, sama halnya dengan Indonesia, guru di Amerika Serikat diwajibkan memiliki sertifikat mengajar yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan tinggi agar dapat mengajar, baik di tingkat preschool maupun sekolah menengah. Sertifikat tersebut dapat berupa Postgraduate Certificate in Education, Professional Graduate Diploma, atau Bachelor of Education. (Armansyah Putra, 2018, h. 17)

KESIMPULAN

Meskipun Amerika dikenal sebagai negara adidaya yang dianggap manusiawi dan beradab, sejarahnya menyimpan masa kelam, terutama praktik perbudakan terhadap warga kulit hitam yang menjadi noda dalam aspek kemanusiaan. Namun, dari sejarah yang memilukan itu juga lahir cikal bakal penyebaran agama Islam hingga saat ini.

Melihat gambaran pendidikan Islam di Amerika, terdapat sejumlah kebijakan dan praktik pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran positif bagi mahasiswa, pendidik, maupun pembuat kebijakan di Indonesia. Di Amerika, keluarga dan masyarakat memiliki budaya bahwa pendidikan, baik Islam maupun umum, adalah tanggung jawab bersama.

Hal ini membuat setiap negara bagian memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda, karena mereka menyesuaikan kebijakan dengan tantangan yang unik di wilayah masing-masing.

Meskipun sistem pendidikan yang desentralistik ini menghadapi berbagai kendala, sebagai negara yang besar dan berpengalaman, Amerika mampu merespons permasalahan pendidikan secara cepat dan tepat, menjadikannya sistem yang tangguh meskipun kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Imam Feisal. Seruan Azan dari Puing WTC. Bandung: MIZAN, 2007.
- Abdullah, Aslam dan Gaser Hathout. The American Muslim Identity, Speaking for Ourselves .Los Angeles: Multimedia Vera International, 2003.
- Amin, Surahmin. "Islam di Amerika; Potret Perkembangan Dakwah Islam Pasca Tragedi 9 September 2001", Tasamuh, Vol. 4, No. 1 (2012).
- Barboza, Stevern. American Jihad, terj. Bandung: MIZAN, 1995.
- C. Schroeder, Richard. Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat. New York: United State Information Agency, 1992.
- Elhady, Aminullah. "Perkembangan Islam di Amerika Sebelum dan Setelah Tragedi 11 September 2001", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 1 (2015)
- Khalik, Subehan. " Sejarah Perkembangan Islam di Amerika", Jurnal al-daulah, vol.4 no.2 (2018).
- L. Esposito, John. The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, vol. 3 (New York: Oxford University, 1995.
- M. Barrett, Paul. American Islam Upaya Ke arah Esensi sebuah Agama. Jakarta: Lentera, 2008.
- Mulyana, Dedy. Islam di Amerika. Bandung: Penerbit Pustaka, tt.
- Richard Hofstadter, dkk. (2004). Garis Besar Sejarah Amerika Serikat. Deplu AS
- S. Prada, Juhaya. Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, t.t
- Thohir, Ajid. Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 1 (2015).
- <http://makassar.tribunnews.com>
- <http://nooruliman.com>
- <http://www.alhuda.org>
- <https://search.datacite.org>
- <https://www.islamstl.org>
- <https://www.randolphschool.net>